

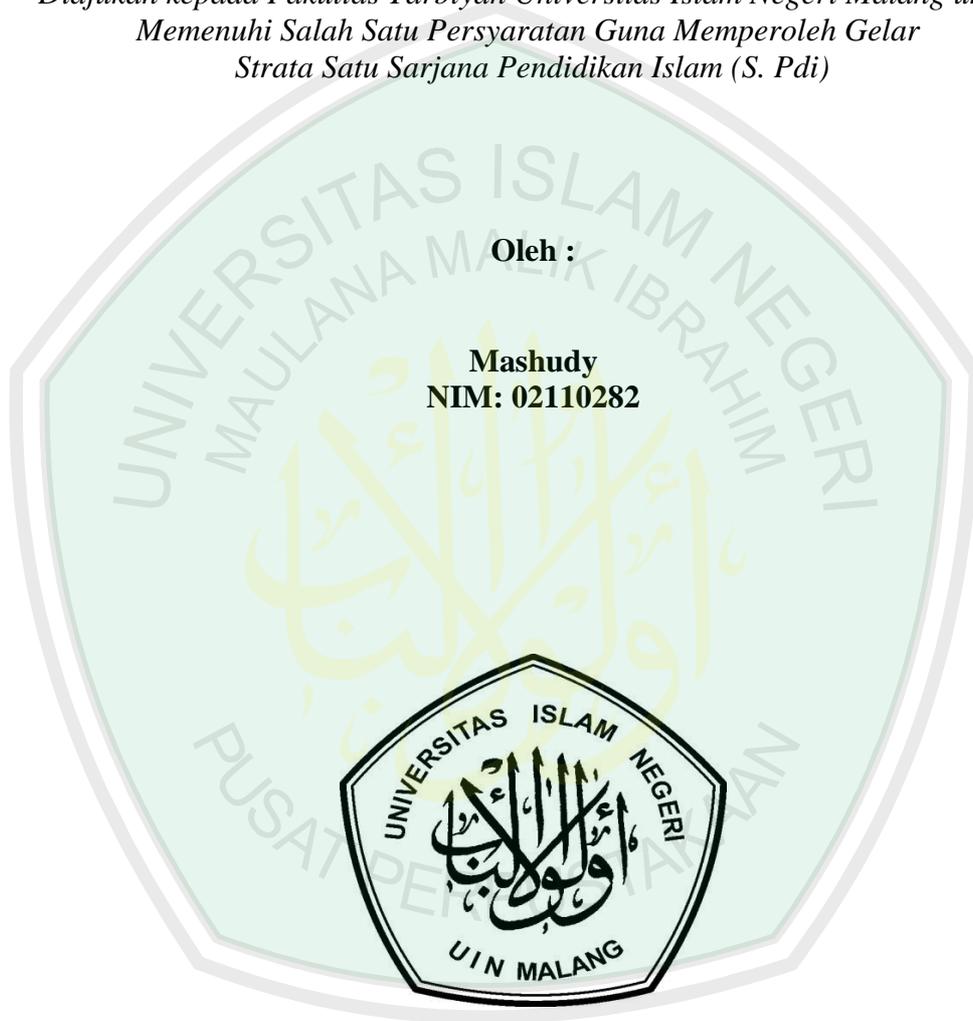
**Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning  
(CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon.**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi)*

Oleh :

**Mashudy  
NIM: 02110282**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

**Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning  
(CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon.**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mashudy**

**NIM: 02110282**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Hj. Rahmawati Baharudin, MA**

**NIP 150 318 021**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh Padil, M. Pd.I**

**NIP. 150 267 235**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM  
DI SLTP NEGERI II PUJON**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mashudy**

**NIM: 02110282**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada tanggal  
27 Januari 2008 dengan nilai A  
dan Dinyatakan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 27 Januari 2008

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang,**

**Sekretaris Sidang,**

**Hj. Rahmawati Baharudin, MA**

**NIP. 150 318 021**

**Dra. Hj. Sulalah, M. Ag**

**NIP. 150 267 279**

**Penguji Utama,**

**Pembimbing,**

**Dra. Hj. Sutiah, M. Pd**

**NIP. 150 262 509**

**Hj. Rahmawati Baharudin, MA**

**NIP. 150 318 021**

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony**

**NIP. 150 042 031**

Hj. Rahmawati Baharudin, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Mashudy  
Lamp : (4) Enam Eksemplar

Malang, 27 Januari 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mashudy  
NIM : 02110282  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
KONTKSTUAL TEACHING AND LEARNING  
(CTL) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISALAM  
DI SLTP NEGERI II PUJON

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Hj. Rahmawati Baharudin, MA**  
**NIP. 150 318 021**

## SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mashudy  
Tempat/ Tanggal lahir : Makang, 16 juni 1983  
Alamat Rumah : Tawangsari 2 RT 03 RW 02 Pujon-Malang  
NIM : 02110282  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa **SKRIPSI** yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program study Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul:

**Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon.**

Adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terdapat tuntutan dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pengelola Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Januari 2008  
Penulis,

Mashudy  
NIM. 02110282

## MOTTO

الْمُؤْمِنِينَ مَنْ آتَبَعَكَ لِمَنْ جَنَّا حَكَ وَأَخْفِضْ

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.  
(Q.S as. Syu'araa':215)*



## *Persembahan*

*Dengan menyebut namamu Ya Allah yang maha pengasih lagi Maha penyayang. Terima kasih atas petunjukmu kepada kami Ya Allah, engkau yang kuingat diwaktu gelap, terang, sedih, senang, dan diwaktu dunia ini penuh dengan lumuran debu yang hitam. Kuselalu sebut namamu. Terima kasih atas karuniamu. Semoga ilmu ini bermanfaat, dan mendapat ridhomu di dunia ini dan di Akhirat nanti. Shalawat serta salam kepada pemberi inovator Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan syafa'atmu.*

*Karya ini penulis persembahkan*

*Kepada orang tuaku*

*Seorang yang telah memberikan kasih sayangnya disaat masih buaian sampai dewasa, yang telah berkorban tanpa lelah dan letih, tanpa kenal siang dan malam untuk selalu memohon kepada sang pencipta demi kesejahteraan, kebahagiaan dan keridhoan untuk keluarga di dunia hingga akhirat nanti.*

*Kepada saudaraku*

*Saudara yang telah memberikan kebaikan dengan do'anya yang tulus dan ikhlas, (Nur Wachid, Etik, Iva) serta saudara yang lain.*

*Kepada guru-guru*

*Sosok pahlawan yang giat berjuang dijalan Allah dengan ikhlas memberikan ilmunya untuk kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti. Terima kasih atas perjuangannya dan doanya yang tulus dann ikhlas memberikan ilmunya semoga bermanfaat. Amin. Tanpa ilmu manusia seperti orang buta. Semoga semua yang pernah mengajariku akan ilmu mendapat ilmu ridho Allah dan diampuni dosanya serta diterima amalnya, Amin.*

*Kepada UKM ku dan teman-teman senasib seperjuangan terimakasih atas dukungannya..Thanks for All*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat, tauhid dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd). Shalawat serta salam kepada pemberi inoyator Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan tanpa syafa'atmu. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, utamanya kepada:

1. Ayah, Ibu dan kakakku tercinta yang sepehuh hati memberikan dukungan moril maupun spiritual serta ketulusan do'anya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam (UIN) Malang.
3. Prof. Dr. Djunaidy Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Drs. Moh. Padil, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Hj. Rahmawati Baharudin, MA. Selaku dosen pembimbing, karena atas bimbingan, bantuan dan kesabaran beliau penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. bapak Ady siswanto selaku kepala sekolah SMA Daarul Fikri beserta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman senasib seperjuangan, terutama angkatan 2002 (Eka (Cimenk), Mashudy, Agus Ismail, Anil Jhon Paul Kuman, Wak Yo, Topeng, Jumbo, Tonyek, Kamil, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu) Always Happy and Fun apapun yang terjadi Kalian tetap tertawa dan I Like That.
8. UKM Teater K2 yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi dan hidup bermasyarakat, terus berkarya dan sukses selalu buat kalian. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasah ilmu pengetahuan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Juni 2007

Penulis

Mashudy. 2008. **Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Hj. Rahmawati Baharuddin, MA.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan salah satunya meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga guru harus dapat dengan tepat memilih serta menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran ini sering kali diwujudkan dalam bentuk penyampaian suatu materi pelajaran yang lebih mudah diterima oleh siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mempunyai kemampuan menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang banyak digunakan guru pada saat ini adalah Kontekstual *Teaching and Learning*(CTL). Dengan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL), proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistis, lebih actual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis untuk meneliti bagaimana “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon.”

Untuk lebih mempermudah proses penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimanakah Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon? 2. Bagaimanakah pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon? 3. Apakah factor pendorong dan penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon?

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi, bahwasannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon telah mengacu pada penerapan Kontekstual Teaching and Learning (CTL), hal ini ditunjukkan dengan adanya salah satu ciri adanya kerjasama dilingkungan kelas, baik antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Hal ini ternyata memberikan perubahan pada mutu pendidikan agama islam.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya penerapan strategi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SLTP Negeri 2 Pujon.

**Kata kunci:** Penerapan, Strategi Pembelajaran, Konstektual Teaching and Learning, Mutu Pendidikan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	13
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konvensional ....	20
B. Strategi Pembelajaran PAI Dengan Model CTL .....	22
1. Pengertian Strategi Kontekstual Teaching and Learning/ CTL .....	22
2. Karakteristik Kontekstual Teaching and Learning / CTL.....	26
3. Penerapan Kontekstual Teaching and Learning / CTL Dalam Kegiatan Belajar Mengajar .....	33
4. Kekurangan dan kelebihan Kontekstual Teaching and Learning/ CTL .....	

C. Mutu Pendidikan Agama Islam .....	42
1. Pengertian Mutu Pendidikan .....	42
2. Indikator Mutu PAI .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	49
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Sumber Data .....	50
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	51
F. Analisis Data .....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	54
H. Tahap-tahap Penelitian.....	55

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat SLTP Negeri 2 Pujon.....	64
B. Visi dan Misi SLTP Negeri 2 Pujon.....	65
C. Identitas Kepala Sekolah .....	66
D. Kondisi Guru dan Karyawan .....	67
E. Kondisi Siswa .....	67
F. Fasilitas Sarana dan Prasaana.....	68
G. Struktur Organisasi SLTP Negeri 2 Pujon.....	69
H. Penyajian Data .....	70
I. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning / CTL .....	70
J. Pengaruh Penerapan strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning / CTL Di SLTP Negeri 2 Pujon.....	74
K. Faktor Pendorong Dan Penghambat penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning / CTL Pada Pendidikan Agama Islam.....	77

### **BAB V PEMBEHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Pada Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon .....	83
--	----

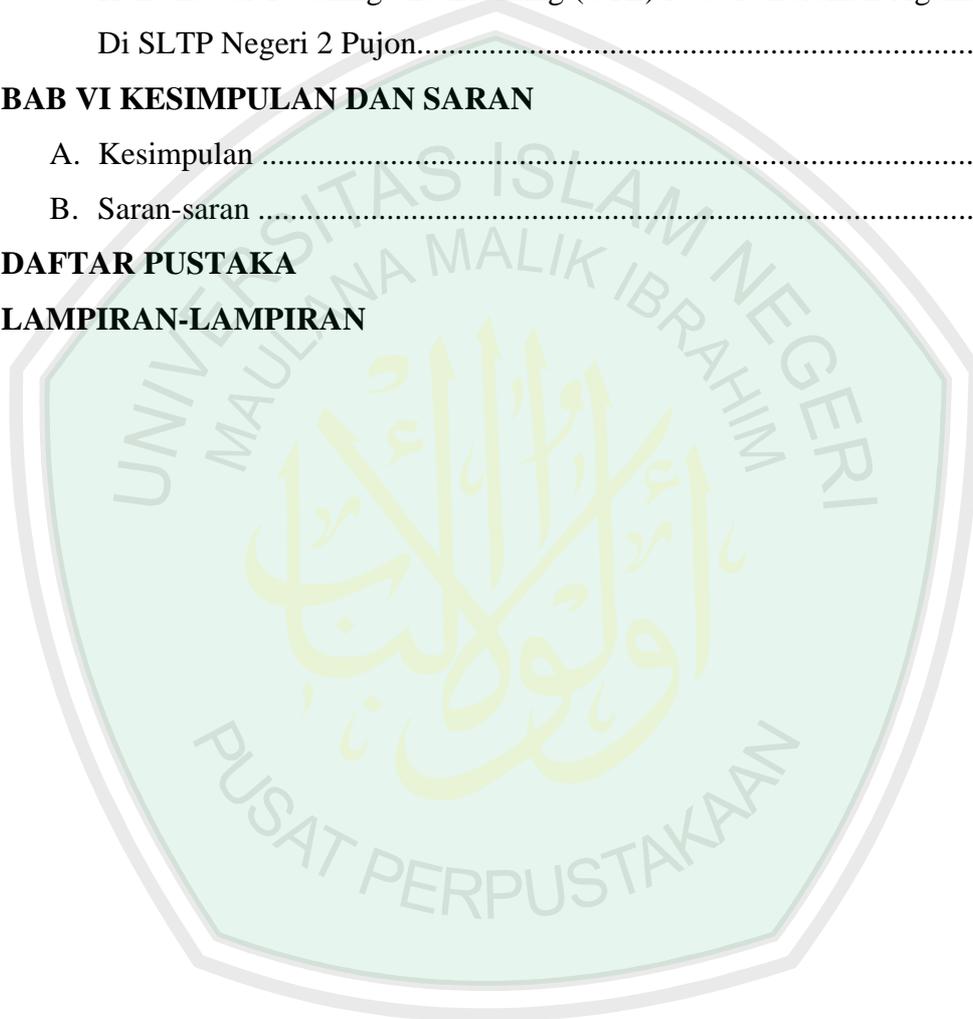
B. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Pada Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon	89
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Pada Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon.....	93

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi SLTP Negeri 2 pujan

Tabel 2: Perkembangan siswa



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini banyak sekali buku-buku yang terbit dengan menawarkan berbagai macam metode-metode dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan zaman semakin maju dan modern. Banyak sekolah sudah menggunakan berbagai macam metode atau media dalam proses pembelajaran, semua itu tiada lain untuk meningkatkan mutu atau kualitas peserta didik. Kenyataan tersebut menuntut Guru untuk lebih menguasai materi dan cermat dalam menggunakan metode pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan model pengajaran yang efektif dan efisien, serta kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif yang menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Tugas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran, menempati kedudukan yang cukup penting. Guru paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus dapat dengan tepat memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

Salah satu kemampuan guru yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan di bidang strategi pembelajaran yang diwujudkan dalam model pengajaran. Model pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan belajar. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran,

Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional. Guru berperan sangat besar dalam proses belajar, hal ini dikarenakan proses belajar didominasi oleh ceramah dari guru, dimana guru memberikan konsep-konsep dengan cara lisan dengan tujuan membentuk pengetahuan para siswanya. Sebaliknya siswa sebagai kelompok pendengar menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran konvensional sangat sedikit melibatkan siswa secara aktif dalam menggali dan mendapatkan informasi dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan alternatif model pembelajaran lain yang dapat mengaktifkan dan melibatkan peserta didik secara *intens* serta mencoba menghubungkan materi dengan konteks yang sesuai kehidupan nyata di lingkungan siswa. Model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL). Metode Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang sedikit demi sedikit mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang nanti akan dihadapi siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.<sup>1</sup>

Melihat keberadaan pendidikan saat ini Suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun out put yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan. Seorang siswa yang

---

<sup>1</sup> Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang. Hal. 33

berhasil dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai hanya berhasil di bidang akademisnya saja, menduduki ranking atas di kelasnya atau prestasi lain disekolah yang pernah diraihinya, akan tetapi harus dilihat pula dari sisi kualitas kepribadiannya, kedalaman ilmu yang dikuasainya, penghayatan dan pengamalan etos belajar, keluhuran akhlaq dan tingkah laku kesehariannya, apakah sesuai dengan norma dan etika agama atau tidak? selain itu keberhasilan pendidikan itu dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti perolehan nilai akhir yang memuaskan. Namun yang paling utama adalah adanya perubahan sikap perilaku yang menonjol pada diri peserta didik dengan adanya perubahan pola pemikiran atas dasar pengetahuan ataupun ilmu yang telah didapat dari guru, dari pengalaman atau dari lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaan pendidikan bagi peserta didik sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik selanjutnya.

Ada beberapa indikator untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil, di antaranya adalah:

1. Menguasai ilmu pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang ditelaah diberikan guru serta memiliki ketrampilan sesuai bakat dan minatnya.
2. Terbiasa dengan cara berpikir ilmiah (sesuai logika) serta mempunyai ide dan pemikiran atau pendapat yang dapat diterima oleh banyak orang dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. Mempunyai perilaku yang mencerminkan pribadi yang mandiri, sportif serta memiliki pendalaman agama yang cukup kuat.

4. Mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, peduli dengan lingkungan, mempunyai rasa social yang tinggi serta peduli terhadap orang lain terutama terhadap orang tua, saudara dan keluarga.
5. Mampu menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu serta menghayati hikmah-hikmahnya.<sup>2</sup>

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan saat ini, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan yang ada dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam . kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Muchtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.

Pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program

---

<sup>2</sup> Sofchah Sulistyowati, BA, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan Cinta Ilmu 2001), hlm. 91

pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>3</sup>

Adapun Beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum islam; (5) agama islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Alquran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Dengan terdapatnya beberapa kelemahan pendidikan agama islam yang merupakan penghambat berjalannya proses belajar mengajar diatas, maka akan menyebabkan kelemahan tersebut menjadi sebuah problematika yang harus diantisipasi oleh guru untuk mempertahankan mutu Pendidikan Agama Islam, dengan memecahkan permasalahan yang terjadi karena Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik

---

<sup>3</sup> Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta, 1994, Hal. 36

kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

Merosotnya moral dan akhlaq peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh, selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwasanya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk didalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama, selain itu juga muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana termasuk juka buka-buku pendukung dan bahan-bahan ajar pendidikan agama. Namun dalam hal ini yang lebih disoroti adalah menyangkut kemampuan guru dalam menyampaikan serta mentransfer ilmunya kepada para peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan madrasah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap madrasah serta departemen dalam wilayah tersebut

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu adanya solusi terhadap keberadaan Pendidikan Agama Islam yang sedemikian rupa, karena dengan belajar dari pengalaman sebelumnya, maka diharapkan ada suatu pembaharuan baik dari segi isi, cara maupun sarana/prasarana pendukung untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga nantinya Pendidikan Agama Islam sedikit demi sedikit akan berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah di SLTP Negeri II Pujon. Alasan penulis memilih objek ini karena SLTP ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Para siswa yang sekolah di SLTP Negeri II Pujon ini sangat beragam baik dari segi latar belakang pendidikan maupun keluarga. Sehingga dalam pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama Islam juga beragam misal: ada sebagian siswa yang sudah pandai membaca al-qur'an dan sebagian yang lain belum bisa.

Di samping itu latar belakang pendidikan yang mereka peroleh berbeda-beda berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan yang heterogen, maka sudah pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda pula. Misalkan; siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dimana materi Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh di bangku sekolah sangat minim dibandingkan dengan siswa yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sehingga hal ini membuat pemahaman dan pengertian mereka akan ajaran agama Islam beraneka ragam. Dengan adanya keragaman ini maka mendorong penulis untuk meneliti bagaimana "*Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri II Pujon*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon?
3. Apakah faktor pendorong dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui strategi penerapan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.
2. Mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.
3. Menemukan permasalahan antara faktor pendorong dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini untuk semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, dan hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan kontribusi sebagai berikut, kepada:

1. Sekolah/Lembaga  
Dapat membantu sekolah untuk mengaktualisasikan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
2. Guru
  - a. Menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual.



Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi hanya pada penerapan strategi kontekstual *teaching and learning* (CTL) saja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi, untuk itu perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan meliputi empat bab dan untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

### **BAB I:**

Pendahuluan, yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II:**

Pemaparan tentang kajian teori, merupakan kajian teoriti tentang pembahasan penerapan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs.

### **BAB III:**

Metode atau cara penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data berdasarkan dari obyek yang diteliti dengan menggunakan bebarapa metode sesuai dengan obyek yang akan diteliti

### **BAB IV:**

Proses pengambilan atau penulisan data yang diambil dari realita-realita objek yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan merupakan ulasan kajian teori dan analisa data yang diambil dari realita objek berdasarkan pada hasil penelitian yang yang telah dilakukan.

#### BAB V:

Analisis hasil penelitian dan data yang diambil dari realita-realita objek yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan merupakan ulasan kajian teori dan analisa data yang diambil dari realita objek berdasarkan pada hasil penelitian yang yang telah dilakukan.

#### BAB VI

Kesimpulan dan saran-saran, yang merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini, maka bahasan didalamnya menyimpulkan secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

###### a) Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>5</sup>

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan metode Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” kata ini terdiri dari dua suku kata “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian

---

Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm.11<sup>5</sup>

istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Strategi dasar mempunyai arti setiap usaha yang meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
  - b. Pertimbangan dan Pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
  - c. Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
  - d. Pertimbangan dan Penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.<sup>6</sup>
- b) Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>7</sup>

---

Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*.(Jakarta Ciputat Press 2002), Hlm. <sup>6</sup>  
11

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta )Hlm.16 <sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al- Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan agama Islam Adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi perubahan pada diri individu (peserta didik) yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.

## **2. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

---

Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*.(Jakarta Ciputat Press 2002), Hlm. <sup>8</sup>

Pendidikan agama memang sangat penting bagi umat manusia, karena dengan adanya pendidikan agama pada diri seseorang, maka kehidupan manusia itu menjadi terarah dan bermakna. Untuk itu sebaiknya pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini. Agar pendidikan agama benar-benar mendalam dan tentunya akan mewarnai nanti kalau anak-anak itu sudah dewasa dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan agama inilah akan berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan yang berakhlak mulia.

Secara garis besar pendidikan Agama Islam berfungsi untuk: (a) **Pengembangan** keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) **Penanaman nilai** ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) **Penyesuaian mental** peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) **Perbaikan** kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) **Pencegahan** peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir – nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) **Penyaluran** siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pembahasan fungsi pendidikan agama islam ini pada dasarnya tidak luput dari kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan kebutuhan penting lainnya diantaranya ada lima macam yaitu:

a. kebutuhan biologis

kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia paling mendorong, karena hal ini akan membuat pribadi seseorang semakin mentab, seperti sandang, pangan, dan papan.

b. kebutuhan psikis

di mana kebutuhan ini adalah manusia terhadap jiwa, seperti ingin dihargai, dicintai, mencintai, juga kebutuhan rasa aman, tenang dan damai.

c. kebutuhan sosialmanusia membutuhkan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, hal ini membuat manusia mempunyai dua motivasi yang bertentangan yaitu: kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat.

d. kebutuhan akan adanya pendidikan dan ilmu pendidikan

hal inipun tidak lepas adanya berbagai faktor yang akan mempengaruhinya.

e. kebutuhan akan adanya agama

kebutuhan ini merupakan hal terpenting, dan mengakui jika tanpa adanya agama kehidupan manusia tidak akan jadi sempurna.

Dalam penulisan Sekripsi ini, penulis akan mencoba melakukan kolaborasi tentang pendekatan pembelajaran CTL bagi

mapel pendidikan agama Islam (PAI). Manfaat pendekatan pembelajaran CTL bagi mapel PAI didasarkan atas beberapa hal.

Pertama. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

Kedua, dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian peserta didik yang baik. Oleh sebab itu semua mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan PAI harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajarannya.

Ketiga, tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

Keempat, mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.

Kelima, prinsip dasar PAI didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah (penjabaran dari konsep iman), syariah (penjabaran dari konsep Islam), akhlak (penjabaran dari konsep ihsan).

Keenam, dilihat dari aspek tujuan, PAI bersifat integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Oleh sebab itu pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan semua potensi secara paralel tanpa menafikan potensi lain yang dimiliki oleh siswa.

Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran PAI sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan PAI dengan cepat dapat dicapai.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>9</sup>

### **3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konvensional**

## A. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Dalam pembelajaran konvensional juga terdapat kegiatan belajar dalam kelompok kecil. Namun demikian ada beberapa perbedaan yang penting antara keduanya. Menurut Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi (2004 : 62),

Ciri-ciri model kelompok belajar konvensional adalah :

- a. Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
- b. Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lain hanya “anak-anak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”
- c. Kelompok belajar biasanya homogen
- d. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
- e. Keterampilan social sering tidak diajarkan secara langsung
- f. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
- g. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok –kelompok belajar
- h. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Jika ditinjau dari macam-macam strategi pembelajaran konvensional maka salah satunya adalah strategi demonstrasi. Dimana strategi ini lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran sebelum diterapkannya

kurikulum yang lebih baik membawa dampak dalam perkembangan belajar siswa.

Strategi demonstrasi adalah salah satu cara mengajar untuk mengatasi miskonsepsi atau salah konsep adalah dengan metode demonstrasi. Demonstrasi adalah salah satu cara mengajar atau teknik mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan sebuah perbuatan serta dipergunakan suatu alat, sehingga akan menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak dan sebagainya. Strategi demonstrasi juga disebut sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan.

Metode ini baik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan sesuatu atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara yang lain, dan untuk mengetahui atau melihat suatu kebenaran sesuatu. Penggunaan metode demonstrasi bukan hanya dipergunakan dalam IPA saja, tapi dapat kita pergunakan dalam berbagai bidang studi. Hal ini dipertegas oleh Abu Ahmadi bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses, misalnya, proses cara mengambil wudlu', proses jalannya sholat dua rakaat dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dalam hubungan dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan atau dengan materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang paling efektif untuk membantu siswa agar mengetahui tentang bagaimana cara, proses kerja sesuatu dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Suprihadi Saputra: metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana cara proses bekerjanya? Dan bagaimana proses mengerjakannya?.

## **B. Strategi Pembelajaran PAI Dengan Model CTL**

### **1. Pengertian Strategi Kontekstual Teaching And Learning/ CTL**

Kontekstual Teacing And learning/CTL dalam bahasa indonesia adalah pembelajaran kontekstual. Konekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna.<sup>10</sup>

Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan

---

Nurhadi, dkk, *pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK* (Malang: UNM Prass <sup>10</sup> 2004), hlm. 15

pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan konteks yaitu tujuan, isi, sumber target guru, metode, hasil, kematangan dan lingkungan.<sup>11</sup>

Sedang pengertian *contextual teaching and learning/CTL* secara jelas yaitu, *Contextual Teaching And Learning/CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat, dan bangsa).<sup>12</sup>

*Contextual Teaching And Learning/CTL* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup>

*Contextual Teaching And Learning/ CTL* juga merupakan sebuah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitannya antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

---

ibid, hlm. 15 <sup>11</sup>

Slamet, *Pembelajaran DMBS, Life Skill, KBK, CTL, dan Saling* <sup>12</sup>  
(*krterkaitannya*(<http://pelangi.plg.go.id/artikelmbs.htm>

Nurhadi, dkk, *pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK* (Malang: UNM Prass <sup>13</sup>  
2004), hlm. 4

Mulyasa, dkk, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja <sup>14</sup>  
Rosdakarya, 2004), hlm. 137

Jadi dari devinisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contekstual Teaching And Learning/ CTL* merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses kontruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Disamping itu pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melaksanakan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas “hidup” dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL* proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL* ini merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik yang diperoleh siswa dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang terjadi di dunia nyata. Apabila *Contextual Teaching and Learning/CTL* diterapkan dengan benar maka,

dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar (kualitas, kreativitas, produktivitas, efisiensi, dan efektifitas), karena dalam *Contextual Teaching and Learning/CTL* semua pancaindra siswa diaktifkan dan dimanfaatkan secara serentak dalam proses belajar melalui kegiatan-kegiatan belajar yang lebih (aktual, konkret, realistis, nyata, menyenangkan, dan bermakna).

Lebih dari itu, *Contextual Teaching and Learning/CTL* lebih menekankan pada pemberdayaan siswa sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, akan tetapi penghayatan dan bahkan sampai pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Pemberdayaan siswa juga dapat dilihat sejauhmana *Contextual Teaching and Learning/CTL* mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan-kemungkinan-kemungkinan baru (meskipun hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi dan memberi toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berfikir.

Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning/CTL* yang telah mengandung kader *life Skill* ini, diharapkan dapat membantu para siswa di tanah air untuk bisa bertahan hidup di tengah gelombang kemajuan teknologi dan era globalisasi serta derasnya perubahan peta politik dunia saat ini, *Contextual Teaching and Learning/CTL* sebagai pengajaran yang memungkinkan siswa, sekolah dari tingkat pra sekolah sampai menengah

akademiknya dalam berbagai macam situasi di sekolah maupun di luar sekolah agar mampu memecahkan masalah di kelas maupun di dunia nyata.

*Contextual Teaching and Learning/CTL* sebagai konsepsi yang membantu guru menghubungkan suatu materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Dengan kata lain *Contextual Teaching and Learning/CTL* ini dapat membawa pelajaran ke dunia sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami suatu konsep yang ingin kita sampaikan. Bahkan konsep yang kita sampaikan tadi akan lebih bertahan lama apalagi kalau kita menggunakan metode konstruktivitas dan inquiri (komponen CTL). Disamping itu, juga memotivasi siswa lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalaman.<sup>15</sup>

## 2. **Karakteristik *Contekxtual Teaching and Learning/CTL***

*Contextual Teaching and Learning/CTL* adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Keadaan yang mempengaruhi langsung keadaan siswa dan pembelajarannya
- b. Dengan menggunakan waktu/kekinian, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang
- c. *Contextual Teaching and Learning/CTL* merupakan lawan dari *textbook centered*

---

Slamet, Op.cit<sup>15</sup>

- d. *Lingkungan* budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik
- e. *Belajar* tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara
- f. *Mengaitkan* isi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan siswa
- g. Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat ditarapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.<sup>16</sup>

Ada delapan komponen utama dalam sistem *Contekxtual Teaching and Learning/CTL*, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*Making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur sendiri sebagai seorang yang belajar secar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by doing*)
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*duing significantwork*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan pekerjaan yang sigifikan: ada tujuannya, dan urusannya

---

Arif A. Mangkoesaputro-Guru di SMAN 21 Bandung, *Model Pembelajaran Portofolio: Sebuah* <sup>16</sup> (*Tinjauan Kritis* (<http://artikel.us/art05-17.htm>

dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

4. Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara optimal dan efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami mereka bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa bisa menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti-bukti.
6. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapn yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang yang lebih dewasa.
7. Mencapai standart yang lebih tinggi(*reaching high standards*). Siswa mengenal dan mencapai standart yang lebih tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesement*). Siswa menggunakan pengetahuan akademiknya dalam konteks dunia nyata untuk satu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh

menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.<sup>17</sup>

*The Northwest Regional Education Laboratory USA*, yang dikutip Nurhadi mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari *Contekxtual Teaching and Learning/CTL*, yaitu:

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaatisi pembelajaran, jika siswa dapat merasakan pentingnya untuk belajar demi kehidupan dimasa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh ausuble.
- b. Penerapan pengetahuan: adalah kenapa siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau masa yang akan datang.
- c. Berfikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standart: isi pembelajara harus dikaitkan dengan standart lokal, propinsi, nasional, perkembangn ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan didalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, ketenangan sekolah dan besarnya komunitas kelas.
- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio,rublik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>18</sup>

*Contextual Teaching and Learning/CTL* menempatkan siswa didalam konteks bermakna yanb menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran *Contextual Teaching and Learning/CTL* harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*)

---

ibid, hal. 14 <sup>18</sup>

Sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi satu fenomena terlebih dahulu, dan siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Disisi guru merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.<sup>19</sup>

#### 2. Pengajaran autentik (*Authentik Intruction*)

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks yang bermakna. Siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata.

#### 3. Belajar berbasis inquiri (*Inquiri-Based Learning*)

Pengajaran berbasis inquiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inquiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas. Pengajaran inquiri ini terbentuk atas dasar discovere, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuan lainnya. Dalam inquiri, seorang bertindak sebagai ilmuwan, melakukan eksperimen, dan mampu memlakukan proses mental berinquiri.<sup>20</sup>

#### 4. Belajar berbasis proyek/tugas (*Project-Based Learning*)

---

Uus Toharuddin, *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar* (<http://pikiran-rakyat.com>, senin 24<sup>19</sup> oktober 2005

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 219<sup>20</sup>

Pembelajaran yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya, dan mengulminasikan dalam produk nyata.

#### 5. Belajar berbasis kerja (*Work-Based Learning*)

Suatu pembelajaran yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi dalam hal ini, kerja dan aktifitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.

#### 6. Belajar berbasis jasa layanan (*Servis Learning*)

Pembelajaran ini memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan antara pengalaman dan pembelajaran akademik. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

## 7. Belajar kooperatif (*Kooperative Learning*)

Pembelajaran yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran melalui suatu kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.<sup>21</sup>

### 3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning/CTL* dalam Kegiatan Belajar Mengajar

#### a. Tujuh Komponen Utama Dalam *Contextual Teaching and Learning/CTL*

Di dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning/CTL* terdapat tujuh komponen utama yang mendasarinya di kelas, dan diantara ketujuh komponen tersebut saling berkaitan yaitu: Konstruktivisme (*Contruktivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dapat dikatakan menerapkan pendekatan kontekstual jika melaksanakan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.<sup>22</sup>

Penjelasan lebih lanjut dari tujuh komponen penerapan *Contextual Teaching and Learning/CTL* di kelas sebagai berikut:

#### 1. Konstruktivisme (*Contruktivism*)

---

*Ibid*, hlm. 19<sup>21</sup>

.,Nurhadi dkk, *Op.cit* <sup>22</sup>

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks Filsafat Pendidikan, konstruktifisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Dalam proses pembelajaran konsep ini menghendaki agar anak didik dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Si belajar harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau sesama siswa. Kreatifitas dan keaktifan si belajar membantu untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya, mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif, dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran Top Down dari pada Bottom Up.

Kata kunci : Pembelajaran - Konstruktifis - Si belajar - Kreatifitas. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam ungkapan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi

mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.

Dengan demikian siswa mampu mempertahankan dan memanfaatkan pengetahuan maupun ketrampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar di kehidupan mereka sehari-hari. Hasil akhirnya diharapkan kedalaman dan keluasan pemahaman siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang mereka tekuni lebih meningkat.

Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Dalam pandangan Konstruktivisme 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibanding beberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Jadi siswa bukan lagi sebagai objek penerima

yang dituntut 'menerima pengetahuan'. Tugas guru dalam pandangan Konstruktivisme adalah memfasilitasi proses proses tersebut. Yaitu dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.<sup>23</sup>

Tampaklah bahwa pandangan konstruktivisme peran guru adalah pendorong siswa (motivator) agar siswa memiliki pengalaman untuk melakukan percobaan-percobaan (penelitian).

a) Menemukan (*Inquiri*)

Pada pembelajaran berbasis penemuan, siswa didorong untuk belajar dengan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, sehingga memicu siswa untuk merasa ingin tahu.<sup>24</sup>

Sebagai strategi belajar yaitu melaksanakan kegiatan belajar inquiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi. Dalam hal ini lebih menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inquiri sebagai berikut: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban

---

Miftah, *Pembelajaran Berbasis CTL, Guru Bidang Studi PAI SMP Angkatan –I* (Makalah<sup>23</sup> disajikan dalam Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, Surabaya, 8-13 Agustus 2005). Hlm. 3

*Ibid.* hlm. 4<sup>24</sup>

(hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Kunci dan strategi inquiri adalah 'siswa menemukan sendiri'.

b) Bertanya (*Questioning*)

Kita semua menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari 'bertanya'. Proses bertanya dalam proses belajar/PBM dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Di dalam pembelajaran, guru menggunakan teknik bertanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, ketrampilan berfikir siswa. Dan perlu kita pahami pula bahwa pada semua aktifitas belajar, bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan guru, yang terakhir antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas. Sebagai narasumber di sini siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, inteprestasi dan penjelasan.<sup>25</sup>

c) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep komunitas belajar atau masyarakat belajar selalu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dengan kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari 'sharing' antara teman kelompok dan sebagainya. Di dalam kelas *Contextual Teaching and Learning/CTL* guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar, dan kelompoknya adalah heterogen, masyarakat.<sup>26</sup>

---

*Ibid*, hlm. 4 <sup>25</sup>

*Ibid*, hlm.5 <sup>26</sup>

Sebagai penciptaan lingkungan belajar, yaitu ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Maksudnya adalah belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, dan pengerjaan proyek secara kelompok adalah contoh membangun masyarakat belajar.

d) *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja, dan belajar. Maksud dari pemodelan dalam *Contextual Teaching and Learning/CTL* yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu sebelum siswa melaksanakan tugas, itu sudah merupakan pemodelan. Di sini guru memberi model tentang bagaimana cara belajar/mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakan. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL*, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat pula dirancang dengan melibatkan siswa.<sup>27</sup>

Sebagai acuan pencapaian kompetensi, yaitu tunjukkan 'model' sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, karya inovasi, koran, dan lain-lain).

e) *Fefleksi (Feflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Refleksi

---

*Ibid*, hlm. 6<sup>27</sup>

merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, relasinya itu sendiri berupa:

- Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh
- Catatan atau jurnal di buku siswa
- Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran yang diperoleh pada waktu proses belajar-mengajar/PBM
- Diskusi
- Hasil karya<sup>28</sup>

f) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesement*)

Penilaian autentik adalah suatu istilah atau temologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif.

Strategi penilaian autentik membutuhkan siswa yang menggunakan dan menerapkan pengetahuan serta ketrampilan membuat produk atau mendemokrasikan hasil belajar-mengajar.<sup>29</sup>

#### 4. Kekurangan dan Kelebihan *Contextual Teaching and Learning/CTL*

Munculnya paradigma baru dalam dunia pendidikan, yaitu *Contextual Teaching and Learning/CTL* akan membawa dunia pendidikan lebih

---

*Ibid*, hlm. 6 <sup>28</sup>

*Ibid*, hlm. 6 <sup>29</sup>

berkualitas dan bisa keluar dari persoalan-persoalan yang selama ini terjadi. Namun dari pada itu *Contextual Teaching and Learning/CTL* juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan.

a. Kekurangan *Contextual Teaching and Learning /CTL*

Profesionalisme guru dalam *Contextual Teaching and Learning /CTL*, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning /CTL*.

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode *Contextual Teaching and Learning /CTL* masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan, apalagi keterampilan bagi guru.

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga *Contextual Teaching and Learning /CTL* menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak. tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

Disisi lain media yang ada di sekolah juga kurang memenuhi, sehingga guru akan akan kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru, salah satu usaha untuk memperlancar proses

komunikasi adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.<sup>30</sup>

Dalam kelas yang memakai *Contextual Teaching and Learning* /CTL , tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, seorang guru lebih banyak berurusan dengan strategi/ metode pembelajaran dari pada memberi informasi.

b. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* /CTL

Sedangkan kelebihan dari *Contextual Teaching and Learning* /CTL antara lain adalah tidak perlu mengeluarkan biaya besar, *Contextual Teaching and Learning* /CTL selalu memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, setting belajar tidak melulu di kelas, dan media apapun bisa untuk belajar, pada prinsipnya orang-orang di sekitar, benda-benda, koran, dan majalah bekas semua adalah media dan sumber belajar.

Berdasarkan landasan filosofis pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* /CTL dijelaskan bahwa konstruktivisme, yaitu belajar yang menekankan belajar yang tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan dibenak

---

<sup>30</sup> Basyiruddin dan Asnawi.. *Media Pembelajaran*.(Jakarta: Ciputat Pers.2002). hlm. 13

mereka sendiri. pengetahuan tak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Dalam konteks itu, selanjutnya siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa serta bagaimana mencapainya. Siswa perlu menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Dalam *Contextual Teaching and Learning* /CTL ini tidak perlu merubah kurikulum yang ada, karena *Contextual Teaching and Learning* /CTL hanyalah sebuah strategi belajar. Disamping itu *Contextual Teaching and Learning* /CTL Juga dapat diterapkan di kelas besar (siswanya banyak).

## **C. Mutu Pendidikan PAI**

### **1. Pengertian Mutu Pendidikan**

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output pendidikan*.

*Input pendidikan* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan

sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.<sup>31</sup>

*Proses pendidikan* merupakan berubahnya *sesuatu* menjadi *sesuatu yang lain*. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu *memberdayakan* peserta didik. Kata *memberdayakan* mengandung

---

Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM*, [http: www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), hal 7-8<sup>31</sup>

arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

*Output pendidikan* adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan<sup>32</sup>.

Dalam TQM, definisi mutu memiliki dua aspek. *Pertama* adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua* adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Cara pertama, penyesuaian diri terhadap spesifikasi, serinf didimpulkan sebagai 'sesuai tujuan dan manfaat'. Kadangkala definisi ini

---

<http://www.bagais.go.id> <sup>32</sup>

sering dinamai deffinisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk/ layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten. Para produsen menunjukkan bahwa mutu memiliki sebuah sistem, yang biasa disebut jaminan mutu (*quality assurance system*), yang memungkinkan roda produksi menghasilkan produk-produk yang, secara konsisten, sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Sebuah produk dikatakan bermutu selama produk tersebut, secara konsisten, sesuai dengan tuntutan pembuatnya. Pendapat mutu yang demikian ini biasa disebut dengan mutu sesungguhnya (*quality in fact*).

Mutu sesungguhnya merupakan dasar sistem jaminan mutu yang dianggap sesuai dengan *British Standards institution* dalam standar BS5750 atau standar internasional identik dengan ISO 9000. standar-standar seperti ini yang lazim dipakai dalam sekolah yang menerapkan Total Quality Management. Aspek mutu kedua adalah kepuasan pelanggan. Mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Definisi ini disebut juga dengan istilah, mutu sesuai persepsi (*quality in perception*). Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting. Sebab, ada satu resiko yang seringkali kita abaikan dari definisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu. Dan mereka melakukan penilaian tersebut

dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.<sup>33</sup>

## 2. Indikator Mutu Pendidikan PAI

berbicara mengenai mutu pendidikan, masalahnya sangat kompleks. Dan tidak sesederhana yang dibayangkan. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa lepas dari proses pendidikan sebagai suatu system. Dibawah ini ada beberapa indicator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan:

1. Hasil akhir pendidikan, yang merupakan hasil akhir tujuan pendidikan. Dengan hasil tersebut diharapkan para lulusannya dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
2. Hasil langsung pendidikan, berupa pengetahuan, Sikap dan ketampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan.
3. Proses pendidikan merupakan interaksi antara Raw, input, instrumental input, dan lingkungan, untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses ini, tidak berbicara mengenai wujud gedung sekolah, dan alat – alat pengajaran, tetapi bagaimana mempergunakan gedung dan fasilitas lainnya, agar siswa dapat belajar dengan baik.
4. Instrmental input, terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas dan media pendidikan. Sistem administrasi pendidikan, guru, sistem

---

Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj., Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi<sup>33</sup> (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 5

penyampaian, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan. Instrumental tersebut harus dapat berinteraksi dengan raw input (siswa) dalam paroses pendidikan.

#### 5. Raw iput dan lingkungan juga mempengaruhi mutu pendidikan

Dalam konsep hasil akhir dari pendidikan bisa dikatakan pendidikan bermutu adalah aut put atau lulusan yang mencirikan manusia seutuhnya(sosok insa ulul albab), yang memiliki karakteristik, beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan dan eknologi, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan.<sup>34</sup>

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelititan ini adalah pendekatan penelititan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup> Jadi pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelititan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

---

*Ibid*, Hal. 56 <sup>34</sup>

Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Mei <sup>35</sup>  
.2002. h. 3

diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur skilistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri/tingkah laku mereka yang melakukan observasi.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini digunakan untuk melakukan penelitian dalam kaitannya dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri II Pujon.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak yang harus dilakukan, oleh karena itu peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.<sup>36</sup> Dengan metode yang telah kami gunakan maka, peneliti akan menginterview subyek penelitian yang telah ditentukan, mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh subyek serta mendokumentasikan berbagai informasi yang sekiranya sangat diperlukan.

---

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta. <sup>36</sup>  
.November 2002. h. 11

Karena penelitian ini bersifat formal, maka kehadiran peneliti pun juga terang-terangan dan diketahui oleh informan, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tertib.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri II Pujon. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SLTP Negeri II Pujon yang tempatnya bertepatan di jalan Dorowati Desa Tawangsari Pujon. Pemilihan SLTP Negeri II Pujon sebagai objek penelitian dirasa sangatlah tepat, karena SLTP Negeri II Pujon merupakan sekolah yang masih baru didirikan pada tahun 2003.

### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah menjelaskan tentang darimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subyek.

Subyek menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa contohnya dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu subyek adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan nara sumber data yang dikumpulkan.<sup>37</sup> Dasar pertimbangan memilih orang tersebut adalah dianggap menguasai bidang permasalahan dan tugas-

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, Yogyakarta: Rineka Cipta. 1993. h. 103.

tugasnya. Sedangkan yang akan dijadikan penulis sebagai subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah sebagai pemegang kendali serta pengawas dalam setiap aktifitas para guru yang ada di SLTP Negeri II Pujon
2. Waka kurikulum yang selalu mengawasi para guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pengajaran di SLTP Negeri II Pujon.
3. Dewan Guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang membimbing para siswa di SLTP Negeri II Pujon.
4. Siswa SLTP Negeri 2 Pujon.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris, yaitu: 1). P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. 2). P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. 3). P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.<sup>38</sup>

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dan lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis.<sup>39</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan untuk mendapatkan data-data yang baik maka perlu menggunakan metode penelitian yang tepat.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis untuk mengemukakan obyek atau jalan dan cara modern untuk memperoleh kebenaran obyek yang diteliti. Untuk itulah akan dipaparkan beberapa cara dan bentuk dari metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (Interview).

Interview adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dalam upaya untuk memperoleh informasi yang satu memberi pertanyaan dan yang satu menjawab atas pertanyaan tersebut. Dalam hal ini suara merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang berbagai jenis baik yang terpendam maupun yang manifest<sup>40</sup>.

Metode ini sering juga disebut dengan *Quisioner Lisan* yaitu: sebuah dialog yang dilakukan dengan cara wawancara dalam memperoleh informasi. Melalui wawancara dengan kepala madrasah, metode ini dengan sengaja dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and

---

.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Air Langga, 2001), hal. 128<sup>39</sup>

.Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch II*, Yogyakarta: Andi Ofset. 1987. h. 225<sup>40</sup>

learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri II Pujon.

## 2. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup>

Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan<sup>42</sup>.

Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini juga digunakan dalam rangka memperoleh data yang bersifat fisik, yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

## 3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lembaran, agenda, dan sebagainya.<sup>43</sup> Metode ini penulis gunakan sebagai penguat data yang diperoleh di dalam meneliti tentang penerapan strategi kontekstual teaching and learning (CTL), jadi metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti ini adalah untuk melengkapi data lapangan yang diperoleh dari metode observasi dan

<sup>41</sup> Marzuki, *Metode Riset.*, Yogyakarta: Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII. 2000. h. 58.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998. h. 131.

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001. h. 133.

interview. Dalam hal ini dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri II Pujon.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan-urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sedang analisis data menurut Robert Bogdan dan Steven J, Taylor (195: 79) adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.<sup>44</sup>

Setelah data terkumpul dan telah dianggap representatif bagi sebuah karya ilmiah, maka tahapan berikutnya adalah tehnik analisa data. Dalam penelitaian ini yang digunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif, yang mana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirka, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data.

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Mei 2002. h. 103

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik observasi mendalam dan Trianggulasi sumber data, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>45</sup>

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan tentang proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. sehingga memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data hingga format penulisannya.

### **1. Tahap Pra Lapangan<sup>46</sup>**

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagaimana berikut ini.

#### **a. Menyusun rancangan penelitian**

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 178.

*Ibid.*, h. 85-93 <sup>46</sup>

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian ini sangat penting demi kesuksesan penelitian. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lapangan antara lain adalah; kesesuaian dengan tema penelitian, keadaan geografis seperti jarak obyek penelitian dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempengaruhi waktu, biaya dan tenaga.

c. Mengurus perizinan

Pertama kali yang harus diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian tidak mengalami hambatan atau gangguan. Pihak-pihak yang berwenang tersebut antara lain; Universitas Islam Negeri Malang, pihak Fakultas Tarbiyah, pihak Jurusan PAI, Depag/Dikbud/Instansi yang berwenang dan pihak sekolah tempat penelitian diadakan.

Selain itu juga perlu diperhatikan berbagai persyaratan yang diperlukan. Persyaratan tersebut dapat berupa surat tugas, surat izin instansi di atasnya, identitas diri, dll.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana peneliti masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai lapangan.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan lapangan seperti letak geografis, demografis, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dll.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan harus dapat dipercaya (jujur), menepati janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.<sup>47</sup>

---

.Ibid., h. 90<sup>47</sup>

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Mempersiapkan perlengkapan penelitian amatlah penting, karena tanpa perlengkapan penelitian tidak akan maksimal bahkan dapat mempersulit dalam pengumpulan data. Perlengkapan tersebut meliputi pensil atau *ball point*, spidol, kertas, map, buku catatan, alat perekam, kamera foto, dll. Maka dari itu peneliti sejauh mungkin sudah mempersiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun langsung ke lapangan.

g. Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti berhubungan langsung dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, akan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Oleh karena itu persoalan etika sangat perlu diperhatikan dalam berinteraksi atau melakukan penelitian.

Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Ia harus memahami peraturan, norma-norma dan nilai sosial masyarakat, dapat menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang dirasa aneh, menggelikan, tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti hendaknya tidak memperlihatkan reaksi yang menyolok dan tidak mengenakan orang-orang yang

diperhatikan, bahkan sebaliknya ia hendaknya menyatakan kekagumannya terhadap hal itu.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan<sup>48</sup>

### a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

- Pembatasan latar dan peneliti

Pemahaman peneliti tentang latar penelitian sangat penting, karena mempengaruhi strategi atau metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Latar penelitian ada dua, yaitu latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, bioskop, dll. Pada latar demikian ini peneliti mungkin hanya mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara. Sebaliknya pada latar tertutup mengandalkan wawancara secara mendalam, sehingga peneliti harus mempersiapkan diri untuk bisa menciptakan suasana yang penuh dengan keakraban.

- Penampilan

Peneliti hendaknya menyesuaikan diri dengan kebiasaan, adat-istiadat, tata cara dan kultur penelitian, mulai dari cara berpakaian sampai pada etika sosial setempat. Hal ini diharapkan agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

- Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

---

.Ibid., h. 94-102<sup>48</sup>

Peneliti perlu memperkenalkan diri, supaya peneliti dengan subyek penelitian saling mempercayai dan tidak ada kecurigaan apapun sehingga dapat lebih mudah bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Walaupun demikian peneliti hendaknya selektif, artinya tahu membedakan mana informasi yang diperlukan dan informasi yang tidak diperlukan.

Tugas peneliti adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subyek tanpa mempengaruhi mereka. Di pihak lain peneliti hendaknya menganggap bahwa semua subyek sama kedudukannya sehingga ia tidak akan pandang bulu dalam mengumpulkan data, baik dari tingkatan atas, bawah, kaya maupun miskin.

- Jumlah waktu Penelitian

Jadwal waktu penelitian harus sudah direncanakan matang-matang. Karena faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan memungkinkan peneliti terlalu asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan menjadi berantakan. Peneliti hendaknya berpegang pada tujuan, masalah dan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Memasuki lapangan

- Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subyek perlu dipelihara selama mungkin, bahkan sampai pada tahap pengumpulan data. Jangan sampai subyek merasa tidak nyaman atau bahkan dirugikan. Bila peneliti bisa membaur dengan subyek dengan penuh keakraban, saling mempercayai maka akan lebih mudah dalam mengumpulkan data, dan data yang terkumpul akan dapat dipertanggung jawabkan kefalistitasannya.

- **Mempelajari bahasa**

Bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi yang sering digunakan dalam berbagai interaksi, maka dari itu peneliti harus menguasai bahasa sehari-hari subyek. Bahasa merupakan wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, oleh karena itu perhatian khusus pada upaya mempelajari bahasa merupakan kegiatan yang mau tidak mau harus dilakukan oleh peneliti.

- **Peranan peneliti**

Dalam penelitian kualitatif keterlibatan langsung peneliti terhadap latar penelitian sudah menjadi cirikhas penelitian ini. Peran serta peneliti tergantung pada tempat penelitian dan peneliti itu sendiri. Di tempat tertentu peneliti harus aktif dan barangkali di tempat yang lain harus diam. Jika peneliti mengamati siswa yang sedang asyik berdiskusi di kelas, misalnya, peran serta peneliti jelas pasif dan ia diam saja. Sebaliknya peneliti yang sedang meneliti sebab-sebab para guru yang bermalas-malasan dalam memberikan

pengajaran, harus aktif dalam mengungkap informasi dan problema sebenarnya.

Dari segi peneliti biasanya terbawa oleh arus kesenangan, misalnya asyik ngobrol dengan subyek tanpa kontrol dan lupa tujuan utamanya datang ke lokasi penelitian. Satu hal yang harus diingat bahwa peneliti jangan sampai terlalu jauh dibawa oleh arus kesenangannya sehingga ia melupakan tujuan penelitiannya. Jadi, dengan kata lain, yang harus menjadi pembimbing utama dalam mengumpulkan informasi hendaknya tujuan dan masalah penelitian.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- Pengarahan batas studi

Pengarahan batas studi di sini maksudnya merumuskan masalah dan tujuan penelitian, jadwal dan waktu penelitian (walaupun bersifat luwes), serta penjajakan lapangan dan orientasi. faktor-faktor pembatas tersebut harus dijadikan pertimbangan untuk memutuskan apakah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tertentu, atau hanya sebagian saja. Peneliti hendaknya menentukan topik kegiatan apa saja yang diikuti guna mendapatkan informasi yang relevan terhadap topik penelitian agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar.

- Mencatat data

Agar informasi-informasi penting tidak lupa maka perlu dibukukan. Biasanya yang perlu dicatat adalah kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian disempurnakan apabila sudah keluar dari acara penelitian atau pulang ke tempat tinggal. Hal ini dapat mempersingkat waktu dan sangat memudahkan bagi peneliti untuk mencatat sebanyak mungkin informasi.

- Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis data secara intensif baru dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Dengan bimbingan dan arahan masalah penelitian, peneliti dibawa ke arah acuan tertentu yang mungkin cocok atau tidak cocok dengan data yang dicatat. Kemudian diberi tanda atau simbol, kode-kode yang kemudian diperdalam setelah meninggalkan lapangan dan mulai mengadakan analisis secara intensif.

### 3. Tahap Analisis Data<sup>49</sup>

Dalam tahap ini data yang sudah terkumpul berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya diorganisasikan dan diolah. Maksudnya ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengatagorikan, untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang

---

*.Ibid.*, h. 103-104 <sup>49</sup>

akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Maka dari itu analisis data hendaknya dilakukan secepat mungkin setelah data terkumpul, jangan menunggu data menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluarsa.

Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran. Selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan, guna mengonfirmasikan teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang barang kali ditemukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat SLTPN II Pujon**

SLTPN II Pujon didirikan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO. 0315/0/1995 tanggal 26 Oktober tahun 1995, tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun pelajaran 1994/1995.

SLTPN II Pujon berada di jalan lapangan Desa tawangsari Kecamatan pujon kabupaten malang. Pendirian SLTPN II Pujon ini, bertujuan untuk pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan di wilayah tawangsari 01,02. Sebelum didirikan gedung bangunan SLTPN II Pujon, kegiatan belajar

mengajar di SLTPN II Pujon menggabung atau meminjam gedung di SDN 01 yang terletak di desa tawangsari 02 manting dengan jumlah rombongan belajar sebanyak satu rombongan belajar.

Baru pada tahun berikutnya yaitu tahun pelajaran 1995/1996 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung milik SLTPN II Pujon yang berlokasi di depan SDN 02 Tawangsari 02 Pujon dan terletak di Jl Lapangan desa tawangsari 02 Pujon tlp Telp. (0341) 524386. Dari tahun ke tahun SLTPN II Pujon mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi bertambahnya sarana dan prasarana, jumlah siswa yang semakin banyak maupun prestasi yang diraih oleh SLTPN II Pujon.

Dari mulai tahun pelajaran 2004/2005 untuk mengurangi anak putus sekolah, yang disebabkan oleh ketidak mampuan siswa membayar iuran, sekolah memberikan bea siswa bagi siswa yang benar-benar tidak mampu, maka SLTPN II Pujon membuka serta memberikan keringanan terhadap siswa yang minatnya tinggi namun sedikit biaya-biaya.

SLTPN II Pujon yang terletak di jalan jalan lapangan Desa tawangsari Kecamatan pujon kabupaten malang. Dimana SLTPN II pujon ini merupakan salah satu SMP Negeri percontohan dari SMP Negeri lain yang ada pujon

## **B. Visi dan Misi SLTPN II Pujon**

1. SLTPN II Pujon menuju peningkatan mutu, kualitas pendidikan dan pengajaran dengan berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Indikator

1. Mampu mewujudkan administrasi sekolah secara tertib dan komprehensif
2. Mampu mewujudkan kesiapan maksimal dalam pelaksanaan KBM untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Mampu menunjukkan disiplin dan perubahan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari
4. Membangun semangat hidup kemandirian dengan bekal ketrampilan yang memadai
5. Mampu bekerja sama antara Kepala Sekolah, guru, siswa, karyawan, dan masyarakat
6. Mampu menciptakan program-program unggulan menuju kemapanan siswa agar mampu bersaing secara sehat

**2. Misi SLTPN II Pujon**

1. Mewujudkan administrasi sekolah yang tertib dan komprehensif
2. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan anak menuju ketuntasan dan daya serap siswa secara maksimal
3. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Penerapan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)
5. Meningkatkan manajemen sekolah (MPMBS) yang partisipatif
6. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan

**C. Identitas kepala sekolah**

1. Nama kepala sekolah : Drs. Susilo Wardoyo, M.Si
2. NIP : 131783822
3. Tempat tanggal lahir : Malang, 27.09.1962
4. Agama : Islam
5. Pendidikan terakhir : S. 2
6. Mulai menjabat : 20/11/2006
7. Alamat rumah : Jl. Wiyurejo Kecamatan Pujon Kab. Mlg

#### **D. Kondisi Guru dan Karyawan**

Peranan guru sebagaimana pembimbing siswa sangat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa. Karena itu sudah selayaknya guru memiliki potensi lebih tinggi daripada siswa dalam segala hal.

Guru atau tenaga pengajar SLTP Negeri 2 Pujon sebanyak 19 orang guru, termasuk kepala sekolah, sebagian mereka ada yang berstatus tetap dan sebagian yang lain sebagai guru tidak tetap. Disamping tenaga pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SLTP Negeri 2 Pujon juga ada staf TU, pegawai perpustakaan, dan bagian gudang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pengajar dan staf yang lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SLTP Negeri 2 Pujon, dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis sajikan dalam tabel di bawah ini. (Terlampir)

#### **E. Kondisi Siswa**

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping factor guru, tujuan dan strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen yang lainnya, tanpa ada siswa, sesungguhnya tak akan terjadi proses belajar mengajar.

SLTP Negeri 2 pujan dengan sarana dan prasarana yang ada serta pendidikan yang diperoleh cukup memadai, setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan, hal ini terbukti dengan banyak lulusannya yang diterima di sekolah menengah atas unggulan. Sehingga kal ini sangat menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya untuk belajar di SLTP Negeri 2 pujan.

Melihat lokasi yang berjarak jauh dengan sekolah lain yang sederajat, memungkinkan untuk setiap tahunnya dapat menerima siswa sebanyak 2 kelas, sehingga SLTP Negeri 2 pujan memiliki 8 kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak (237 siswa), yang terdiri dari kelas VII, VIII, III. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan rincian dalam table di bawah ini.

#### Daftar Jumlah Siswa SLTP Negeri 2 Pujan

Tahun Pelajran 2006/2007

No	Siswa kelas	L	P	jumlah
1	VII	47	42	89
2	VIII	46	35	81
3	III	30	37	67

Jumlah	237
--------	-----

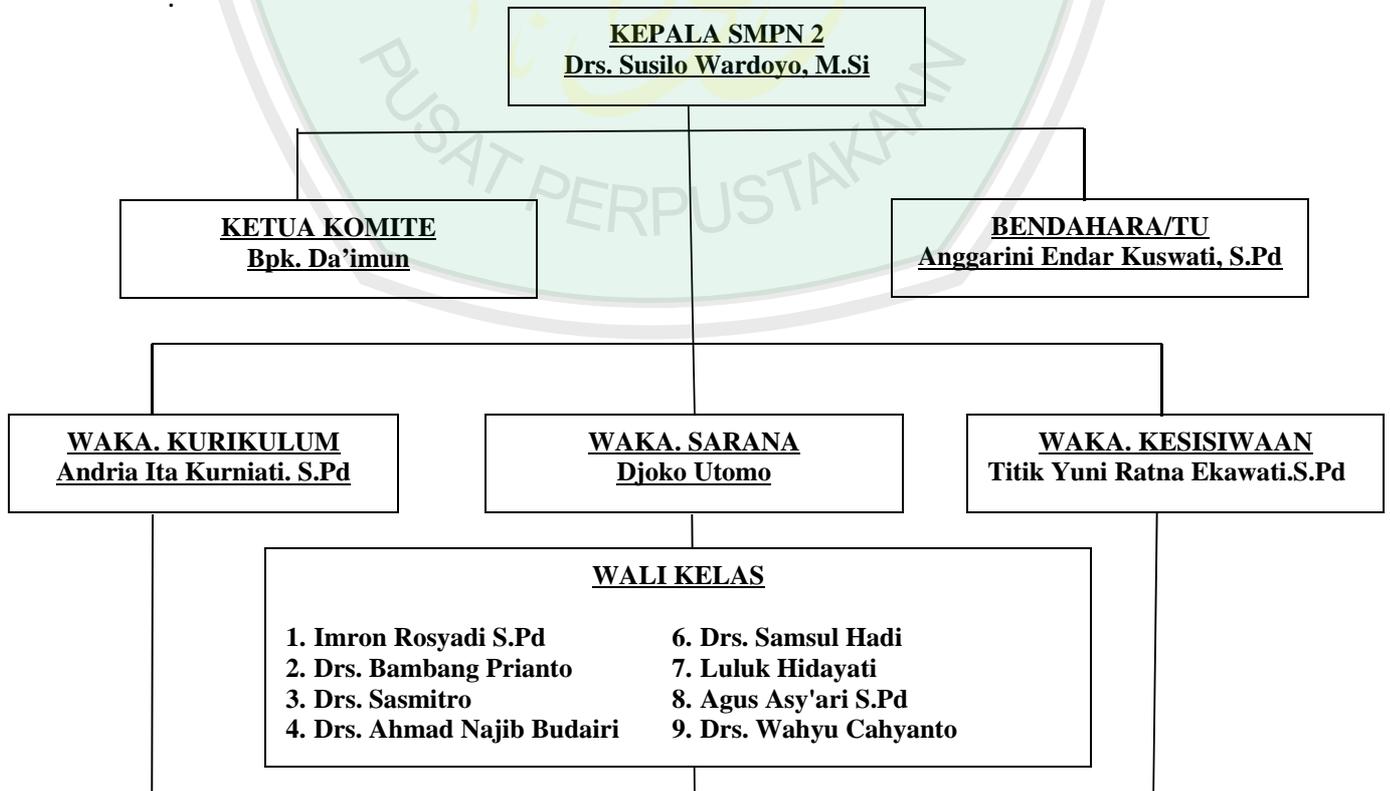
Sumber : Absensi siswa SLTP Negeri 2 Pujon

#### F. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dalam suatu Lembaga, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, apalagi suatu lembaga sekolah, khususnya SLTP Negeri 2 Pujon, sarana dan prasarana merupakan penunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam table di bawah ini. (Terlampir)

#### G. Struktur Organisasi SLTP Negeri 2Pujon

Tabel 1



---

## DEWAN GURU

Sumber : Dokumen SLTP Negeri 2 pujon

### H. Penyajian Data

#### 1. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data, penulis mempergunakan tiga macam metode yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

Sejak berdirinya SLTP Negeri II Pujon pada tahun 1995 kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa elemen sekolah. Jabatan yang diberikan kepada bapak Susilo Wardoyo di SLTP Negeri II Pujon adalah sebuah amanat untuk melanjutkan visi dan misinya serta memajukan, mengembangkan SLTP Negeri II Pujon dari berbagai aspek-aspek yang ada di dalam SLTP Negeri II Pujon.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SLTP Negeri 2 Pujon menerapkan tiga strategi pembelajaran, yang salah satu diantaranya adalah Strategi kontekstual Teaching and Learning (CTL), sehingga suasana

di dalam kelas lebih menyenangkan dengan harapan siswa dapat mudah menerima materi yang disampaikan, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya materi pendidikan yang diberikan di SLTP Negeri II Pujon tidak jauh beda dengan materi yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja di SLTP Negeri II Pujon dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam penerapan strategi pembelajaran yang di gunakan adalah Kontekstual Teaching And Learning. Karena mayoritas Siswa SLTP Negeri II Pujon Beragama Islam, dan berada di lingkungan muslim. Setelah guru agama lama menggunakan model Konvensional, dan tidak ada perubahan yang signifikan maka diubahlah model pembelajaran tersebut dengan Model CTL.<sup>50</sup>

Pengajaran Agama di SLTP Negeri II Pujon menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Samsul Hadi selaku guru agama di SLTP Negeri II Pujon, sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran yang kami lakukan adalah dengan tiga model cara yakni konvensional, CTL, dan diskusi/praktek. Sistem konvensional ini adalah sistem yang digunakan oleh guru yang kemudian guru menunjuk muridnya untuk menerangkan sesuai dengan batasan-batasannya. Kemudian sistem CTL adalah murid diperbolehkan untuk memilih bagaimana belajar yang disukai juga dianggap mampu untuk dipraktikkan sesuai dengan tingkatan dan kenyataan masing-masing dan untuk diskusi kami berikan sebuah permasalahan yang ada sangkut pautnya dengan bab yang dibahas yang diajarkan kemudian siswa disuruh untuk mendiskusikan permasalahan tersebut sampai pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan”.<sup>51</sup>

---

Hasil wawancara dengan Bapak Susilo Wardoyo, (*Kepala Sekolah*), Tanggal 25 September 2007<sup>50</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, (*Guru Agama*), Tanggal 25 September 2007<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLTP Negeri II Pujon menggunakan tiga strategi yakni strategi Konvensional, CTL, diskusi atau Praktek. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan strategi CTL dikarenakan suasana kelas lebih menyenangkan, lebih actual, lebih realistik, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama kepala sekolah SLTP Negeri II Pujon memberikan dukungan terhadap pelaksanaan dan digunakannya pembelajaran Model Kontekstual Teaching And Learning (CTL) demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya pembelajaran model ini guru agama akan termotivasi untuk memberikan metode pembelajaran yang terbaik salah satunya dengan cara membangun minat siswa - siswi dengan menerapkan CTL, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Samsul Hadi selaku guru bidang studi agama di SLTP Negeri II Pujon, sebagai berikut:

“Cara yang saya lakukan agar para siswa tidak jenuh dalam belajar agama adalah bagaimana kita pandai membangun minat pada siswa itu sendiri. Karena medel pembelajaran apapun kalau tidak ada minat dari siswa itu sendiri proses pembelajaran agama tidak akan terlaksana dengan baik.”<sup>52</sup>

Selain itu dengan cara membangun minat, penerapan strategi CTL di SMP Negeri II Pujon juga dilaksanakan dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong

siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Samsul Hadi selaku guru bidang studi agama di SLTP Negeri II Pujon, sebagai berikut:

“Selain membangun minat pada siswa, penerapan CTL yang kami lakukan adalah dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, misalnya dalam salah satu BAB tentang tata cara beribadah, maka setiap siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah bagi siswa yang memeluk agama islam begitu juga bagi siswa yang memeluk agama lain”<sup>53</sup>

Jadi, dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan secara intensif terhadap berjalannya proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya yang dilakukan guru pendidikan agama di SLTP Negeri II Pujon adalah bagaimana upaya mereka dalam menumbuhkan dan membangun minat yang besar pada siswa terhadap pelaksanaan dan penerapan pendidikan agama dalam keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode interview dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah serta membuat program serta

---

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, (*Guru Agama*), Tanggal 25 September 2007 <sup>53</sup>

rencana pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun sillabus yang ada, dan untuk selanjutnya mengenai cara penyampaiannya dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas.

Sesuai dengan penjelasan Andria Ita Kurniati. S.Pd selaku waka kurikulum :

“Mengenai masalah model pembelajaran atau strategi apa yang digunakan, itu sudah menjadi kewajiban bagi guru masing – masing mata pelajaran untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Yakni menggunakan tiga strategi pembelajaran (konvensional, CTL, dan diskusi/praktek).<sup>54</sup>

Pernyataan tersebut didukung juga dengan penjelasan dari Bapak Samsul Hadi. S.Ag selaku guru bidang studi Agama Islam, yaitu:

“Penerapan strategi yang selama ini sudah dilakukan pada pendidikan agama islam, memang mengacu pada kurikulum yang telah disesuaikan dengan tiga strategi pembelajaran sekolah ini, kemudian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam, guru dituntut harus pandai-pandai menyesuaikan dengan keadaan siswa dan sesuai dengan materi sub bab yang sedang diajarkan. Dan tidak harus dengan penerapan strategi yang selalu monoton. ”.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang ditekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon adalah penerapan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) karena strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

---

.(Andria Ita Kurniati, (*waka kurikulum* <sup>54</sup>  
Wawancara dengan Bapak Samsul Hadii, (*Guru bidang studi agama Islam*), tanggal 28 Mei <sup>55</sup>  
.2007

Dengan menggunakan beberapa model strategi pembelajaran tersebut, maka guru mata pelajaran pendidikan agama islam dapat menerapkan strategi yang efektif dan efisien.

## 2. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Pujon.

Berdasarkan hasil penelitian di SLTP Negeri II Pujon guru mata pelajaran agama islam adalah figur seorang guru yang memiliki sifat terbuka, dinamis dan komunikatif. Sehingga beliau tetap dihormati sebagai seorang guru dan dicintai sebagai seorang yang bisa memberi masukan di bidang agama, sehingga mudah untuk mensosialisasikan penggunaan strategi CTL.

Dalam pengamatan peneliti guru agama dalam menjalankan roda pendidikan di SLTP Negeri II Pujon sangat efektif. Semua komponen yang ada mulai dari silabus, PTK maupun persiapan sebelum mengajar, sudah disiapkan secara teratur untuk keperluan kelancaran proses belajar mengajar dan para siswa sendiri mendukung sehingga dalam perkembangannya beliau tidak terlalu mengalami kesulitan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL).

Sebagai seorang guru agama , maka dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis yang digunakan harus tepat tanpa ada pengaruh yang negatif. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara mendalam di SLTP NegeriII Pujon dapat kami

paparkan tentang pengaruh yang di rasakan dalam melaksanakan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL).

a) Pengaruh terhadap siswa

Di dalam pendidikan, siswa adalah obyek yang harus dididik dan dikembangkan. Sedangkan Guru sebagai sebagai salah satu faktor terpenting yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran agama islam agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan bapak Samsul Hadi S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Saya sebagai guru Agama Islam harus bisa mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada yaitu siswa. Saya memberikan bimbingan kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai model strategi, agar SDM siswa dapat dioptimalkan termasuk salah satunya strategi Kontekstual Teaching and Learning dengan strategi tersebut diharapkan siswa bisa lebih aktif dan memiliki pemahaman yang merata sehingga dapat mendorong siswa untuk terus maju dan semangat”.<sup>56</sup>

Terkait dengan penjelasan di atas, Bapak Samsul Hadi selaku guru bidang studi agama menambahkan bahwa penerapan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan yaitu siswa menjadi terlatih mengaitkan antara pelajaran yang diperoleh dengan apa yang terjadi di lingkungan saat itu, siswa juga mampu menyadari akan pentingnya memahami agama karena agama merupakan kebutuhan setiap orang dan sebagai bekal di akhirat kelak.

---

Wawancara dengan Samsul Hadi, (*guru agama*), Tanggal 28 Mei 2007<sup>56</sup>

b) Pengaruh terhadap guru Pendidikan Agama

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah sangat ditentukan oleh penggunaan model strategi yang di terapkan seorang guru bidang studi agama di sekolah tersebut. Peningkatan hasil dan prestasi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penggunaan metode Kontekstual Teaching and Learning (CTL) yang utuh.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Samsul Hadi selaku guru Agama Islam di SLTP Negeri II Pujon mengenai pengaruhnya terhadap guru, sebagai berikut:

“ Semenjak saya terapkan model strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and learning, menjadi kewajiban seorang guru untuk menemukan dan berfikir dalam memaksimalkan belajar siswa, namun itu wajar dan sangat berpengaruh yaitu menjadi lebih efisiennya proses pembelajaran dan sangat berbeda dengan model konvensional yang mana saya harus menerangkan secara detail sehingga menyita banyak waktu ”.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan model strategi Kontekstual Teaching and Learning di sekolah selalu mengontrol proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan memberikan hasil yang nampak pada perubahan sikap siswa yang semakin membaik. Karena itu tak lepas dari hakekat pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning yaitu merupakan suatu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif dan efisien.

3. Faktor pendorong dan penghambat penerapan strategi pembelajaran

kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam

---

.(Samsul Hadi, (*Op Cit* <sup>57</sup>

a. Faktor Pendorong Penerapan Strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL)

Upaya kepala sekolah dengan mengikut sertakan guru pendidikan agama dalam sebuah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau mengikut sertakan dalam Work shop (Pelaktihan), dan memberikan bahan – bahan berupa buku bacaan tentang strategi Kontekstual Teaching and Learning yang juga merupakan faktor pendorong dalam pelaksanaan strategi Kontekstual Teaching and Learning.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Susilo Wardoyo, selaku Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Pujon, sebagai berikut:

“banyak upaya telah kami lakukan untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and learning (CTL), di dalam pembelajaran Agama Islam, salah satunya adalah berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berhubungan dengan pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), dan pelatihan – pelatihan agar guru bisa memahami dengan segera tentang Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), sehingga harapan kami kompetensi yang dimiliki para guru di SLTP NEGERI IIpujon dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri II Pujon di sekolah.”<sup>58</sup>

Setiap penerapan sesuatu model pembelajaran pasti mempunyai faktor-faktor salah satunya adalah faktor pendukung dan penghambat begitu juga dalam penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning di SLTP Negeri II Pujon juga banyak mengalami kendala dari berbagai faktor. Baik

---

Hasil wawancara dengan Bapak Susilo Wardoyo, (*Kepala Sekolah*), Tanggal 25 September 2007 <sup>58</sup>

faktor pendorong dan juga faktor penghambat didalam pelaksanaan penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL).

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Samsul Hadi selaku guru pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“selama ini salah satu faktor yang mendukung adalah perubahan kurikulum yang semakin disempurnakan. Kurikulum yang semula menggunakan kurikulum 2004 (KBK) kini menjadi menjadi kurikulum 2006 (KTSP) yang kita pakai hingga saat ini. Seiring berubahnya kurikulum maka kami dituntut untuk mengikuti pelatihan – pelatihan dan juga memperbanyak bahan bacaan tentang perkembangan kurikulum. Dimana kurikulum tersebut banyak membawa perubahann dalam pendidikan, sehingga menuntut guru untuk bisa memaksimalkan proses belajar mengajar yang selaras dengan diterapkannya model strategi Kontekstual Teacing and Learning”.<sup>59</sup>

Jadi menurut guru agama yang menjadi faktor utama adalah terjadinya perubahan sistem kurikulum oleh mentri pendidikan di indonesia. Dan ini yang menjadi fokus guru agama untuk selalu mencari inovasi terhadap cara dalam mengajar atau menyampaikan sebuah ilmu yang salah satunya adalah dengan menerapkan model strategi pembelajaran Kontekstuan Teaching and Learning dan bimbingan yang dilakukan di sekolah tidak terfokus pada tenaga pendidik atau guru saja tetapi juga pada peningkatan prestasi belajar dan penanaman akhlak yang mulia pada siswa. Penanaman akhlak ini dilakukan semua guru dengan menunjukkan sikap dan prilaku sehari-hari yang mencerminkan muslim yang beriman dan bertaqwa. Karena itu adalah inti dari pembelajaran agama islam.

Dalam rangka mengembangkan SLTP N 2 Pujon yang berkualitas maka perlu penciptaan iklim yang kondusif khususnya di internal SLTP

---

.(Samsul Hadi, (*Op Cit* <sup>59</sup>

NEGERI IIPujon sebagai faktor pendukung selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan bapak Samsul Hadi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Sebagai guru agama, dalam menerapkan strategi apapun juga membutuhkan iklim dan suasana lingkungan yang tenang. Dan selama dalam penerapan model strategi Kontekstual Teaching and Learning alhamdulillah suasana lingkungan begitu mendukung, kita tau bahwa pembelajaran dengan menggunakan model strategi CTL ini tidak hanya belajar di dalam kelas, tapi juga di luar kelas”.<sup>60</sup>

Dengan terciptanya suasana yang terkendali akan membuat iklim di SLTP N 2 Pujon menjadi kondusif dan ini sangat membantu sekali dalam mensukseskan pelaksanaan model strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL).

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan model Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL)

Kurangnya pemahaman terhadap siswa yang kurang mampu terhadap suatu penerapan strategi pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Bapak Samsul Hadi sebagai berikut:

“perbedaan tingkat pemahaman murid kadang tidak cukup dengan penerapan model strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL). ini memaksa seorang guru harus mencari inofasi atau cara lain untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan menggunakan strategi tutor sebaya”.<sup>61</sup>

Hal ini ditambahkan oleh salah satu guru bahwa guru agama dalam penerapan suatu model pembelajaran harus selalu menekankan kepada seluruh siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, karena belajar merupakan sebuah amanah yang wajib dipertanggung jawabkan.

---

.(Samsul Hadi, *Op Cit* <sup>60</sup>

.(Samsul Hadi, *Op Cit* <sup>61</sup>

Seorang guru yang efektif dan baik adalah guru yang memiliki pedoman taat hukum dan peraturan-peraturan serta melaksanakannya dengan baik termasuk peraturan-peraturan yang baru.

Sebagai konsekuensi kenyataan di atas guru Agama Islam di sekolah SLTP Negeri II Pujon selalu menampung alternatif-alternatif yang masuk dari kemajuan Informasi pendidikan yang selalu berkembang dengan berbagai pertimbangan dalam argumentasinya masing-masing. Tetapi hal ini bukan berarti beliau tidak mempunyai pendirian yang teguh, justru orang yang berpendirian teguh dan mempunyai wibawa ia harus selalu mencari dan memaksimalkan proses belajar mengajar. Dari gambaran di atas menjadi bukti bahwa penerapan model strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) di sekolah SLTP Negeri II Pujon selain sebagai salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar juga banyak membawa perubahan terhadap perkembangan mutu siswa.

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Banyak sekolah sudah menggunakan berbagai macam metode atau media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu atau kualitas peserta didik. Kenyataan tersebut menuntut Guru untuk lebih menguasai materi dan cermat dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan yang kompeten untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru juga harus mampu melibatkan siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal.

Salah satu kemampuan guru yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan di bidang penerapan strategi pembelajaran yang diwujudkan dalam model pengajaran. Model pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam semua bidang pengajaran.

Maka model pengajaran yang dipilih oleh guru haruslah tepat, seperti halnya yang telah dipraktikkan oleh salah seorang guru di SLTP Negeri II Pujon, guna untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.

Sebagai mana rumusan masalah yang telah dijelaskan pada BAB I, maka peneliti akan membahasnya dengan urutan sebagai berikut:

4. Bagaimanakah strategi penerapan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di SLTP Negeri II Pujon?
5. Bagaimanakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di SLTP Negeri II Pujon?
6. Apakah faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di SLTP Negeri II Pujon?

Untuk lebih jelasnya dari pembahasan masalah di atas, maka peneliti akan menguraikannya satu-persatu dari hasil penelitian tersebut.

#### **1. Strategi Penerapan pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.**

Strategi penerapan pembelajaran yang digunakan oleh Guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon adalah strategi Kontekstual Teaching And Learning namun juga terkadang harus menggunakan otoritasnya untuk memecahkan masalah Sesuai dengan yang diinginkan mayoritas siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sesuai dengan penjelasan pada BAB II bahwa strategi Kontekstual Teaching and Learning yang diterapkan guru pendidikan agama harus benar-benar melalui beberapa proses.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- e. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- f. Pertimbangan dan Pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- g. Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- h. Pertimbangan dan Penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.<sup>62</sup>

Apabila kita mencermati penerapan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di SLTP Negeri II Pujon, dengan strategi yang digunakan dalam

---

Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*.(Jakarta Ciputat Press 2002), Hlm. <sup>62</sup>

menyampaikan ilmu sudah banyak membawa perubahan terhadap mutu peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning, rencana tindakan yang dinyatakan dalam pembuatan rencana pembelajaran (RP) oleh guru Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon merupakan langkah tepat untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Bukan hanya itu, strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon dalam memperoleh perhatian dari siswa yaitu dengan cara selalu memberikan hal – hal baru yang menarik, dan menyajikan sebuah pokok bahasan materi dengan metode pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dengan penuh makna.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada BAB IV, yaitu penjelasan dari Bapak Nurhadi selaku guru agama di SLTPN II Pujon, sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran yang kami lakukan adalah dengan tiga model cara yakni konvensional, CTL, dan diskusi/praktek. Sistem konvensional ini adalah sistem yang digunakan oleh guru yang kemudian guru menunjuk muridnya untuk menerangkan sesuai dengan batasan-batasannya. Kemudian sistem Ctl adalah murid diperbolehkan untuk memilih bagaimana belajar yang disukai juga dianggap mampu untuk dipraktikkan sesuai dengan tingkatan dan kenyataan masing-masing dan untuk diskusi kami berikan sebuah permasalahan yang ada sangkut pautnya dengan bab yang dibahas yang diajarkan kemudian siswa disuruh untuk mendiskusikan permasalahan tersebut sampai pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan”.<sup>63</sup>

---

Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, (*Guru Agama*), Tanggal 25 September 2007<sup>63</sup>

*Contextual Teaching and Learning/CTL* sebagai konsepsi yang membantu guru menghubungkan suatu materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berguna untuk memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Dengan kata lain *Contextual Teaching and Learning/CTL* ini dapat membawa pelajaran ke dunia sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami suatu konsep yang ingin kita sampaikan. Bahkan konsep yang kita sampaikan tadi akan lebih bertahan lama apalagi kalau kita menggunakan metode konstruktivitas dan inquiri (komponen CTL). Disamping itu, juga memotivasi siswa lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalaman.<sup>64</sup>

Selain itu dengan cara membangun minat, penerapan strategi CTL di SLTP Negeri 2 Pujon juga dilaksanakan dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Nurhadi selaku guru bidang studi agama di SLTPN 2 Pujon, sebagai berikut:

“Selain membangun minat pada siswa, penerapan CTL yang kami lakukan adalah dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, misalnya dalam salah satu BAB tentang tata cara beribadah, maka setiap siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah bagi siswa yang memeluk agama islam begitu juga bagi siswa yang memeluk agama lain”<sup>65</sup>

---

Slamet, *Pembelajaran DMBS, Life Skill, KBK, CTL, dan Saling* <sup>64</sup>  
(*krterkaitannya*(<http://pelangi.plg.go.id/artikelmbs.htm>  
Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi, (*Guru Agama*), Tanggal 25 September 2007 <sup>65</sup>

Dalam pelaksanaan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) guru agama perlu melakukan tiga macam langkah yang berurutan dan terpisah dalam arti mengambil waktu yang berbeda tetapi berurutan dalam membahas pelajaran. Tiga macam langkah tersebut adalah:

1. Pengajaran dengan strategi langsung
2. Mengajar untuk mentransfer strategi
3. Pembangkitan strategi belajar siswa yang luas dan rinci

Tiga langkah tersebut sesuai dengan enam kunci enam kunci dasar dari *Kontekstual Teaching and Learning/CTL*, yaitu:

- g. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaatisi pembelajaran, jika siswa dapat merasakan pentingnya untuk belajar demi kehidupan dimasa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh ausuble.
- h. Penerapan pengetahuan: adalah kenapa siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau masa yang akan datang.
- i. Berfikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

- j. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standart: isi pembelajara harus dikaitkan dengan standart lokal, propinsi, nasional, perkembangn ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- k. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan didalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, ketenangan sekolah dan besarnya komunitas kelas.
- l. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>66</sup>

Strategi penerapan pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning dilaksanakan untuk membentuk siswa menjadi:

1. Penuntut ilmu yang aktif sebagai pemikir dan pemecah masalah.
2. Penuntut ilmu yang mandiri, memiliki rencana dan strategi sendiri yang efisien dalam mendekati belajar.
3. Penuntut ilmu yang lebih sadar dan lebih mampu dalam mengendalikan proses berfikirnya sendiri.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama kepala sekolah SLTPN II Pujon memberikan dukungan terhadap pelaksanaan dan digunakannya pembelajaran Model Kontekstual Teaching And Learning (CTL) demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya pembelajaran model ini guru agama akan termotivasi untuk memberikan metode pembelajaran yang terbaik salah satunya dengan cara membangun minat siswa - siswi dengan menerapkan CTL, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nurhadi selaku guru bidang studi agama di SLTPN II Pujon, sebagai berikut:

“Cara yang saya lakukan agar para siswa tidak jenuh dalam belajar agama adalah bagaimana kita pandai membangun minat pada siswa itu sendiri. Karena medel pembelajaran apapun kalau tidak ada minat dari siswa itu sendiri proses pembelajaran agama tidak akan terlaksana dengan baik.”<sup>67</sup>

## **2. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon**

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.

Dengan demikian siswa mampu mempertautkan dan memanfaatkan pengetahuan maupun ketrampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar di kehidupan mereka sehari-hari. Hasil akhirnya diharapkan kedalaman dan keluasan pemahaman siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang mereka tekuni lebih meningkat.

Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Dalam setiap perubahan yang terjadi secara simultan adalah merupakan pengaruh dari penerapan strategi Kontekstual teaching and learning secara tidak langsung, pengaruh – pengaruh ini merupakan pengalaman baru yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan katalain bukan kebetulan. Yang dapat merasakan pengaruh adalah siswa dan guru, selaku pelaksana strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Berikut pemaparan dari pengaruh – pengaruh baik pada diri siswa ataupun guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.

c) Pengaruh terhadap siswa

Guru Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon sebagai salah satu faktor yang sangat penting yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan moral dan akhlak siswa. Terutama guru Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka guru agama benar – benar memikirkan kemajuan siswa yang merupakan pengaruh positif. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon sebagai berikut:

“Saya sebagai guru Agama Islam harus bisa mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada yaitu siswa. Saya memberikan bimbingan kepada semua siswa dan itu saya dengan menggunakan berbagai model strategi, termasuk Kontekstual Teaching and Learning. dengan begitu siswa bisa lebih aktif dan pemahaman yang merata mendorong siswa mengalami kemajuan”.<sup>68</sup>

Terkait dengan penjelasan di atas, Bapak Nurhadi selaku guru bidang studi agama menambahkan bahwa pengaruh dalam menerapkan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) yaitu siswa menjadi terlatih mengaitkan pelajaran dengan apa yang terjadi dengan lingkungan saat itu siswa juga menyadari pentingnya untuk memahami agama karena agama sebagai bekal kita di akhirat.

d) Pengaruh terhadap guru Pendidikan Agama

---

Wawancara dengan nurhadi, (*guru agama*), Tanggal 28 agustus 2007<sup>68</sup>

Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan penggunaan model strategi oleh guru bidang studi agama di sekolah. Peningkatan produktivitas dan prestasi hasil belajar dapat dilakukan dengan penggunaan metode Kontekstual Teaching and Learning (CTL)

Hal ini mempengaruhi tingkat kognitif pada guru, juga pada fleksibilitas kognitif (keluesan ranah cipta) merupakan kemampuan yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadahi dalam menghadapi situasi tertentu.

Seorang guru bisa lebih fleksibel, hal ini di tandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi dengan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang selalu berubah pada siswa. Selain itu, guru juga menjadi memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang terlalu dini dalam pengamatan dan pengenalan terhadap objek tertentu (siswa). Guru menjadi fleksibel berarti guru selalu berfikir kritis dengan penuh pertimbangan akal sehat, yang dipusatkan pada pengambilan sebuah keputusan untuk menerima dan menolak serta tidak dan dilaksanakannya sebuah keputusan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Nurhadi selaku kepala guru Agama Islam di SLTPN 2 Pujon mengenai pengaruh terhadap guru, Sebagai berikut:

“ semenjak saya terapkan model strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and learning mewajibkan guru untuk menemukan dan berfikir mengenai pemaksimalan belajar siswa namun itu wajar dan pengaruhnya hanya pada lebih ringannya proses pembelajaran dan

sangat berbeda dengan model konvensional yang mana saya harus menerangkan secara detail sehingga menyita banyak waktu ”.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning di sekolah selalu mengontrol proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan memberikan hasil yang nampak pada perubahan sikap siswa yang semakin baik. Karena tak lepas dari hakekat pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning yaitu merupakan suatu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon**

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1. Kemampuan guru**

Untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and learning (CTL), di dalam pembelajaran Agama Islam, maka kepala sekolah SLTP Negeri 2 Pujon dan beserta Waka Kurikulum berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berhubungan dengan pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), dan pelatihan – pelatihan agar guru bisa memahami dengan segera tentang Strategi Kontekstual Teaching and Learning

(CTL), sehingga kompetensi yang dimiliki para guru di SLTPN 2 Pujon dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di sekolah.

Keterangan di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak Susilo Wardoyo, selaku Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Pujon, yaitu:

“banyak upaya telah kami lakukan untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and learning (CTL), di dalam pembelajaran Agama Islam, salah satunya adalah berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berhubungan dengan pelaksanaan Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), dan pelatihan – pelatihan agar guru bisa memahami dengan segera tentang Strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), sehingga harapan kami kompetensi yang dimiliki para guru di SLTPN 2 Pujon dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon di sekolah.”<sup>70</sup>

Upaya tersebut dilakukan melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran agama islam agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Siswa

---

Hasil wawancara dengan Bapak Susilo Wardoyo, (*Kepala Sekolah*), Tanggal 25 September 2007<sup>70</sup>

Keberadaan siswa akan sangat menunjang pelaksanaan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Apalagi sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini memicu siswa menjadi lebih merasa belajar sesungguhnya, kesadaran mulai nampak dari perubahan setiap siswa. Di dalam pendidikan, siswa adalah obyek yang harus dididik dan dikembangkan.

Penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran agama islam juga sangat di tentukan oleh peran serta siswa agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan bapak Nurhadi S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Saya sebagai guru Agama Islam harus bisa mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada yaitu siswa. Saya memberikan bimbingan kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai model strategi, agar SDM siswa dapat dioptimalkan termasuk salah satunya strategi Kontekstual Teaching and Learning dengan strategi tersebut diharapkan siswa bisa lebih aktif dan memiliki pemahaman yang merata sehingga dapat mendorong siswa untuk terus maju dan semangat”.<sup>71</sup>

### 3. Sarana dan prasarana yang menunjang

Agar dalam kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar maka seorang guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini dipergunakan dengan maksud untuk memungkinkan pertumbuhan kecakapan dan perkembangan

---

Wawancara dengan nurhadi, (*guru agama*), Tanggal 28 September 2007 <sup>71</sup>

penguasaan pengetahuan oleh guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

Sebagaimana di SLTPN 2 Pujon. Bapak Susilo Wardoyo selaku kepala sekolah mengatakan:

”Kami telah mengusahakan dalam hal penyempurnaan dan kelengkapan sarana dan prasarana dengan berbagai cara, termasuk mengajukan proposal ke berbagai instansi. Dan apalah guna fasilitas bila tidak ada pemanfaatan yang maksimal. Untuk sementara ini memang seadanya, akan tetapi jika pemakainya maksimal, maka insyaallah manfaatnya pun bisa menunjang kebutuhan pendidikan”.<sup>72</sup>

b. Faktor penghambat

1. Keterbatasan guru

Di SLTPN II Pujon, masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) karena kurangnya memahami dan sedikitnya buku-buku yang dibaca mengenai strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Tetapi guru di SLTPN II Pujon ini berusaha dengan sangat untuk bisa menerapkan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), sehingga tidak terlalu sulit dalam menerima dan memahami setiap Pelajaran.

Profesionalisme guru dalam *Contextual Teaching and Learning /CTL*, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun

---

Hasil wawancara dengan Bapak Susilo Wardoyo, (*Kepala Sekolah*), Tanggal 25 September 2007<sup>72</sup>

dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning /CTL*.

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode *Contextual Teaching and Learning /CTL* masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan, apalagi keterampilan bagi guru.<sup>73</sup>

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga *Contextual Teaching and Learning /CTL* menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak. tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

Profesionalisme guru dalam *Contextual Teaching and Learning /CTL*, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning /CTL*.<sup>74</sup>

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode *Contextual Teaching and Learning /CTL* masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan, apalagi keterampilan bagi guru.

---

<sup>73</sup> Basyiruddin dan Asnawi. *Media Pembelajaran*. ( Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm 13

*Op.Cit*, hlm, 13<sup>74</sup>

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga *Contextual Teaching and Learning /CTL* menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak. Akan tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

## 2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Demikian besar pengaruh fasilitas yang merupakan sarana dan prasarana yang berupa fisik terhadap keberhasilan penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) terbukti dengan kurang memudahinya hasil pembelajaran para siswa sekolah yang berlokasi di daerah – daerah pedesaan seperti SLTPN II Pujon ini yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan sarana dan prasarana tadi.

Dimana sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang berarti kemudahan yang mempengaruhi jalannya penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL), diantara fasilitas (kemudahan) fisik tersebut adalah:

- a) Kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti: Kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, lapangan olah raga, dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar.

b) Kemudahan fisik yang ada di rumah siswa, seperti: ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat- alat tulis dan sebagainya,

Selain pengadaan, pemeliharaan fasilitas (kemudahan) belajar Khususnya yang tersedia di sekolah perlu pula senantiasa digalakkan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian akan memperlancar pelaksanaan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL).

Disisi lain media yang ada di sekolah juga kurang memenuhi, sehingga guru akan akan kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru, salah satu usaha untuk memperlancar proses komunikasi adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.<sup>75</sup>

Dalam kelas yang memakai *Contextual Teaching and Learning* /CTL , tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai

---

<sup>75</sup> Basyiruddin dan Asnawi. *Media Pembelajaran.* ( Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm 13

tujuannya. Maksudnya, seorang guru lebih banyak berurusan dengan strategi/ metode pembelajaran dari pada memberi informasi.

### 3. Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam

Hal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, ada siswa yang berikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan yang biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mandalam. Ada juga yang sebaliknya, seorang siswa yang berintelejensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tua yang mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa ini menjadikan kesulitan tersendiri terhadap pelaksanaan strategi Cntekstual Teaching and Learning.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan teori dan data yang penulis peroleh selama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Penerapan strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan dengan cara menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang lebih actual, lebih realistis, lebih menyenangkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b) Pelaksanaan strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL), memberikan dampak yang sangat positif terhadap siswa antara lain siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan, suasana kelas lebih menyenangkan, materi yang disampaikan lebih actual dan lebih realistis. Sehingga secara tidak langsung strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi

pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) pada Pendidikan agama Islam di SLTP Negeri II Pujon.

- c) Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 pujon.

Faktor pendorong dalam penerapan strategi ini adalah:

1. Kemampuan guru, karena dalam hal ini melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa.
2. Kemampuan siswa, kemampuan siswa akan sangat menunjang penerapan strategi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dengan ditunjang oleh sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan strategi ini adalah:

1. Keterbatasan guru, dalam hal ini masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi tersebut karena minimnya pemahaman dan kurangnya buku penunjang.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, contohnya minimnya koleksi buku pengetahuan agama yang berkurikulum 2006.
3. Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam, hal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, ada siswa yang berikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan yang biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana.

#### **B. Saran-saran**

Melihat realita yang ada di SLTP Negeri II Pujon dalam menerapkan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) maka peneliti mencoba memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan saran kepada pihak SLTP Negeri II Pujon yang mungkin bermanfaat bagi kelangsungan penerapan strategi pembelajaran CTL. Saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah
  - a) Diharapkan kepada kepala sekolah SLTP Negeri 2 Pujon untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar atau dengan cara menyediakan buku-buku penunjang tentang strategi pembelajaran agar dapat memberikan wacana kepada guru-guru akan pentingnya strategi pembelajaran.
  - b) Diharapkan dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah SLTP Negeri 2 Pujon selalu memantau perkembangan semua komponen yang ada di

dalam sekolah baik guru maupun siswa dalam proses penerapan strategi pembelajaran yang digunakan agar hasilnya bisa maksimal.

- c) Diharapkan kepada kepala sekolah SLTP Negeri 2 Pujon dapat melengkapi sarana dan prasarana belajar guna mendukung proses belajar mengajar agar tercipta iklim yang akademis.

2. Untuk guru

- a) Diharapkan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan dan wawasannya agar dapat mengajar sesuai dengan kemampuan siswa dengan harapan siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan.

3. Untuk Siswa

- a) Diharapkan kepada siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dengan cara meningkatkan belajarnya, memperbanyak membaca agar berwawasan luas.
- b) Diharapkan kepada siswa untuk bisa lebih berkonsentrasi saat di dalam kelas agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: karya Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* jakarta:
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arif Mangkoesaputro-Guru di SMAN 21 Bandung, *Model Pembelajaran Portofolio: Sebuah Tinjauan Kritis* .<http://artikel.us/art05-17.htm>
- Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM*, <http://www.dikdasmn.depdiknas.go.id>, hal 7-8
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga.
- Basyiruddin dan Asnawi. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Edward Sallis. 2006. *Total Quality Management in Education*, terj., Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi Jogjakarta: IRCiSoD.
- Elia Suganda- Guru SLTPN 14. 2001. *Pendekatan Kemampuan Keterampilan Pelukis Kreatif Siswa Kelas Ii Melalui Pendekatan Kontekstual*. (<Http://pelangi,dit-plp.go.id/ Artikelmbbs.htm>)
- [Http://www.. SuaraMerdeka.ac.id](Http://www..SuaraMerdeka.ac.id) Oleh: M. Saekhan Muchith. Senin, 11 April 2005
- Marzuki. 2000. *Metode Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII.
- Miftah. *Pembelajaran Berbasis CTL, Guru Bidang Studi PAI SMP Angkatan –I Makalah disajikan dalam Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan*, Surabaya, 8-13 Agustus 2005
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mukhtar Bukhari. 1994 *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers.

Mulyasa,dkk. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.

Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sofchah Sulistyowati, BA, 2001. *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Resarch II*. Yogyakarta: Andi Ofset.

Uus Toharuddin. *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*. (<http://pikiran-rakyat.com>, senin 24 oktober 2005)